

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan, yang merupakan salah satu faktor utama terciptanya generasi berkualitas dari berbagai aspek, yaitu aspek intelektual, aspek spiritual dan juga aspek moral. Hal ini menjadikan guru memiliki tanggung jawab yang besar serta mampu untuk terus meningkatkan keprofesiannya agar dapat memiliki standar kompetensi guru sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019, menyatakan bahwa tantangan pendidikan saat ini semakin berat, sehingga peningkatan kualitas keprofesionalan harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, guru harus mampu memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi informasi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam mempersiapkan generasi berikutnya dengan kompetensi globalnya, (Kemendikbud, 2019).

Guru harus memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi dan informasi pada pembelajarannya karena saat pembelajaran itu berlangsung guru pun sedang membentuk kompetensi peserta didiknya dalam pemanfaatan teknologi juga. Menggunakan teknologi saat pembelajaran bertujuan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat belajar melalui jaringan komputer atau internet. Selain itu, guru pun harus memperkuat dalam berbagai aspek pada kurikulum sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan dengan keterampilan di abad ini yang salah satunya adalah keterampilan literasi abad 21. Salah satu jenis literasi dalam memanfaatkan teknologi digital yaitu berupa literasi digital. Menurut *World Economic Forum* 2018 juga menyebutkan bahwa, “guru harus memiliki kemampuan dalam memahami tiga kunci mengenai kemajuan pendidikan yaitu kompetensi, karakter, dan literasi yang dibutuhkan saat ini” (Kemendikbud, 2018). Selain itu, direktur utama Microsoft Indonesia (2018) pun menjelaskan, “pada era digital ini guru harus dapat menyikapi mengenai peningkatan kecanggihan teknologi saat ini, di mana guru harus cerdas sebagai garda terdepan dalam penerapan teknologi pada dunia

pendidikan. Dimulai dari guru merancang cara merancang bahan ajar dengan lebih menarik, kreatif, dan proses pembelajarannya mengikuti perkembangan serta kemajuan di era saat ini."

Secara umum, literasi digital yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011 menjelaskan bahwa literasi digital berupa kemampuan yang tidak hanya melibatkan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi saja, namun kemampuan dalam bersosialisasi, berpikir kritis, kreatif, dan mengomunikasikan materi hingga menjadi suatu informasi baru yang memiliki makna.

Adapun manfaat pentingnya mengenai literasi digital yang berpengaruh pada dunia pendidikan yaitu selalu memperoleh informasi terbaru, menghemat waktu, belajar lebih cepat, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik dan dapat mempengaruhi dunia. Manfaat literasi digital sudah banyak dibicarakan, tetapi hal ini menimbulkan suatu pertanyaan, apakah civitas sekolah khususnya guru siap menggunakan teknologi dalam semua aktivitas di sekolah? Apakah seorang guru siap menggunakan teknologi dalam pembelajarannya?

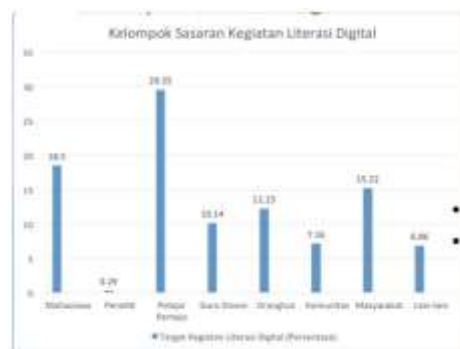
Berbagai pertanyaan tersebut menjadi suatu tantangan yang menghadang melalui perkembangan peralatan dan akses informasi dalam bentuk digital. Salah satu tantangannya berupa kondisi kemampuan guru dalam menggunakan media digital pada sebagian besar guru di Indonesia saat ini lebih condong dikelompokkan ke dalam kelompok *early majority* di mana pada kelompok tersebut guru masih mencoba-coba berbagai teknologi yang ada dan untuk pemakaiannya diperlukan waktu pertimbangan yang cukup lama (Zulham, 2014). Hasil penelitian mengenai penggunaan media digital guru masuk ke dalam golongan kelompok *early majority* dikuatkan dengan penelitian dari Rosida yang mengungkapkan bahwa 7 dari 22 pendidik yang belum dapat menguasai media beralasan faktor usia memicu lambannya kemampuan mereka dalam memahami media dalam pembelajaran. sehingga, mereka enggan menggunakan media sebagai sarana dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Di tengah berkembangnya generasi Z yang mulai lahir dengan memiliki tipikal mudahnya akses serta keseharian yang dikelilingi oleh media digital. Sedangkan penggunaan media digital di kalangan pendidik di sekolah hanya sebatas sebagai alat mencari sumber informasi yang terkait dengan penyediaan bahan belajar mengajar.

Hasil dalam penelitian Kurnia Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia (2018), menyebutkan sembilan kota di Indonesia dilihat dari pelaku kegiatan literasi digital, salah satunya pada lembaga sekolah masih rendah, yaitu 3,68%.



Gambar 1.1 Presentase Pelaku Kegiatan Literasi Digital
(sumber : Artikel Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia)

Hasil dalam penelitian yang sama pun dari Kurnia mengenai Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia (2018), menyebutkan sembilan kota di Indonesia dilihat dari kelompok sasaran kegiatan literasi digital salah satunya sasaran pada guru berada di urutan ketiga, yaitu 10,14%, untuk lebih ditingkatkan lagi dalam melakukan kegiatan literasi digital secara *online*.



Gambar 1.2 Kelompok Sasaran Kegiatan Literasi Digital
(sumber : Artikel Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia)

Sejalan pula dengan Staf Khusus Bidang Kerja Sama Luar Negeri dan Komunikasi Publik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Suparto mengatakan “saat ini sumber daya guru di Indonesia masih memiliki tingkat pengetahuan teknologi yang rendah. Dalam suatu makna mengenai digital, guru di Indonesia sebagian besar masih berada di belakang siswanya, karena

fenomena yang terjadi saat ini siswanya lebih handal dalam penggunaan teknologi. Hal ini dikarenakan guru-guru kita itu berasal dari *Digital Immigrant*, sedangkan siswanya sudah *Digital Native*”.

Marc Prensky, seorang pemerhati dunia pendidikan, dalam tulisan ilmiahnya pada tahun 2001 yang berjudul “*Digital Natives, Digital Immigrants*” membagi umat manusia menjadi dua, yakni generasi *Digital Immigrant* dan *Digital Native*. *Digital Native* merupakan sekelompok orang yang berada di bawah umur 24 tahun di mana saat mulai belajar menulisnya sudah mengenal internet. Sedangkan *Digital Immigrant* merupakan sekelompok orang yang mengenal internet dewasa. Menurut Marc Prensky, siswa sekolah di era sekarang merupakan penduduk asli dunia era digital sedangkan guru pengajarnya kesulitan dikarenakan mereka baru saja berpindah ke dunia era digital ini. Perbedaan lainnya antara generasi *Digital Immigrant* dengan generasi *Digital Native* adalah *multi-tasking* dengan tidak *multi-tasking*, di mana *digital native* lebih cenderung *multitasking* karena seseorang dapat melakukan tugas ganda atau menjalankan lebih dari satu aktivitas dalam satu waktu, misalnya makan sambil menonton dan juga membalas *chat* .

Mendukung pernyataan di atas menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2018) Muhadjir Effendy, dalam sambutan pada peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-73 tingkat Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa guru perlu meningkatkan profesionalisme terkait mental, komitmen, dan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan digital. Literasi digital ini mengharuskan guru mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta untuk mempersiapkan generasi yang unggul (Tempo.com, 10 Desember 2018).

Dalam Konferensi Pers *Embedding Artificial Intelligence*, menyatakan saat ini guru lulusan 2010 memiliki kompetensi yang didapatkan itu dari tahun-tahun sebelumnya. Padahal guru harus dapat disiapkan untuk generasi masa depan. Maka, kompetensi yang dimiliki guru masih tertinggal dengan siswa. hal inilah yang harus dibentuk mengenai visi guru ke depannya, seolah dipersiapkan hingga tahun 2050 nanti agar guru fapat terbuka dengan teknologi”. (Konferensi Pers "*Embedding Artificial Intelligence*" Di Hotel Holiday Inn, Jakarta, Rabu (18/9/2019).

Ditambah pula dengan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sedangkan komponen penting dalam pendidikan, yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detik.com, 4 Desember 2018). Persoalan guru memang sangat kompleks. Terutama mengenai masalah kompetensi guru yang masih menjadi pekerjaan rumah yang sangat besar. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di bidang pedagogi dan profesional di era digital menunjukkan bahwa rata-rata nasional untuk kedua bidang kompetensi tersebut adalah 53,02. Angka ini masih di bawah standar kompetensi minimal (SKM) nasional, yaitu 55. Kompetensi pedagogi pun sebagai kompetensi utama guru hanya dapat memiliki rata-rata nasional 48,94 (Kemdikbud.go.id, 10 Desember 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah di Indonesia.

Hal inilah yang menjadi dasar seorang guru harus mampu mengimbangi kemampuan siswanya sebagai generasi muda di era digital. Guru tidak hanya menyusun dokumen kurikulum saja dan mendudukan siswa sebagai peserta didik, tetapi seharusnya guru dapat meletakkan hakikat pendidik sebagai konseptor, kreator, inisiator, desainer kurikulum dan perancang kegiatan pembelajaran tanpa kehilangan filosofi pendidikan dan prinsip-prinsip pedagogi yang memandang siswa sebagai subjek didik. Pada era digital ini, guru tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kelas saja, namun juga guru dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa menggunakan teknologi sebagai pendukung peningkatan mutu pengajaran (Darling 2006).

Maka dari itu, seorang guru harus dapat mengimbangi siswanya sebagai generasi muda yang tidak pernah terlepas dari gawai pribadinya untuk mengakses internet, hal ini dapat dijadikan keuntungan bagi guru untuk dapat memberikan materi atau informasi berupa teori pembelajarannya menggunakan hal yang disukai siswa yaitu gawai untuk mengakses internet. Guru pun tentunya harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi dan mengakses internet untuk meningkatkan pembelajaran kepada siswa agar seimbang dengan kesenangan mereka.

Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim mengatakan bahwa guru di era digital ini harus mampu memanfaatkan teknologi dalam seluruh aktivitas belajar

mengajarnya karena fokus teknologi untuk pendidikan ini yakni membantu seluruh guru untuk menjalankan dan memudahkan tugasnya dengan cara yang lebih baik. Menambahkan pula teknologi dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki atau meng-*enhance*, meningkatkan kapasitas (guru), bukan untuk *replace* atau menggantikan. Maka, di sinilah seluruh guru agar terus belajar dan sadar mengenai kebutuhan teknologi di era digital ini dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar (p4tkbispar kemdikbud, 2019).

Sejalan dengan teori dari Munir (2017, hlm. 51) menjelaskan mengenai “penggunaan teknologi internet dan penerapan pembelajaran digital memiliki kelebihan berupa kemampuan teknik untuk menembus batas waktu dan tempat, kemudahan dalam melakukan pembaharuan terhadap materi pembelajaran atau informasi yang akan disampaikan, mempermudah hubungan antara pembelajar dengan nara sumber, dan terbukanya kesempatan yang sangat luas untuk mempelajari budaya lain”. Selain itu, Munir (2017, hlm. 52) menjelaskan pula “menggunakan media internet dalam menyelenggarakan pembelajaran digital memiliki beberapa manfaat, antara lain belajar melalui internet adalah pembelajar dapat belajar dari mana saja dan kapan saja, waktu lebih singkat dan efisien dengan menggunakan *web*, semua hal tersebut dapat dikurangi dalam waktu yang singkat hanya dengan melakukan *upload* ke internet, semua orang dari mana saja dan kapan saja dapat mengakses atau membaca materi pembelajaran tersebut, menjangkau berbagai tempat, dan buku/modul pembelajaran bukan lagi satu-satunya materi pembelajaran seperti halnya dalam pembelajaran konvensional”.

Kemampuan menggunakan media digital dalam pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tertuang pula pada prinsip kompetensi Profesionalitas seorang pendidik pada UU No. 14 BAB III Pasal 7 Tahun 2005, “seorang guru memiliki kompetensi yang diperlukan”, karena saat ini berada pada pembelajaran abad 21 yang salah satunya terdapat literasi digital, maka seorang guru haruslah memiliki kompetensi literasi digital tersebut yang sudah dijabarkan di atas yaitu salah satunya kompetensi penggunaan media digital. Guru dalam tugas profesionalitasnya berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan memperoleh pelatihan dan pengembangan (UU No. 14 BAB IV Pasal 14 Tahun 2005). Guru pun

dalam tugas profesionalitasnya wajib merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pengembangan (UU No. 14 BAB IV Pasal 20 Tahun 2005).

Saat ini dalam kebijakan Gerakan Literasi Digital di Lingkungan sekolah di mana hampir semua sekolah merespons gerakan tersebut secara positif dengan melalui berbagai tindakan, seperti mengirimkan guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, seminar dan *workshop* mengenai teknologi, mengadakan pula kegiatan pelatihan serta sosialisasi bagi seluruh guru dengan mendatangkan nara sumber, mendorong guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan sebagaimana ditentukan pemerintah, melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, meskipun tidak semua sekolah mampu melaksanakan secara efektif, dan mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju.

Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan untuk membuat sebuah pengembangan kurikulum pelatihan yang ditujukan kepada seluruh guru agar dapat mengembangkan media digital dalam proses belajar mengajarnya dan juga memiliki kompetensi digital sebagai gerakan literasi digital saat ini. Peneliti memfokuskan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Parongpong dan sebelumnya melakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui keterampilan guru yang kurang di implementasikan pada pembelajarannya. Peneliti memberikan kuesioner dan mendapatkan hasil 33 guru atau 64,70% dari 51 guru memiliki kekurangan dalam penguasaan media digital. Hasil analisisnya, 33 guru tersebut sebagian besar berasal dari kalangan *digital imigrant* di mana guru ini sudah mengajar lebih dari 15 tahun. Maka dari, guru di SMA Negeri 1 Parongpong membutuhkan peningkatan kompetensi literasi digital.

Respons positif melalui tindakan untuk mengatasi kekurangan penguasaan teknologi digital oleh guru di SMA Negeri 1 Parongpong dengan melakukan suatu pelatihan untuk dapat meningkatkan kompetensi literasi digitalnya. Pelatihan mengandung aspek penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan

kegiatan tertentu untuk menyiapkan guru dalam melaksanakan pengajarannya. Tujuan dari program pelatihan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusianya pada suatu lembaga. Menurut Syamsudin, S (2006 hlm. 111) “Pelatihan dalam peningkatan kompetensi dilakukan agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan”.

Pelatihan merupakan salah satu tindakan mengatasi masalah guru yang memiliki kekurangan dalam kemampuan menggunakan media digital untuk literasi digital saat ini sebagai Gerakan Literasi Digital di lingkungan Sekolah. Adapun peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai Desain Pengembangan Kurikulum Pelatihan Media Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital dengan Studi Pada Pelatihan Guru di SMA Negeri 1 Parongpong. Penelitian ini menggunakan *Design and Development* berupa suatu prosedur, teknik, dan alat berdasarkan pada analisis suatu kasus yang spesifik (Richey dan Klein, 2007), dengan mengidentifikasi enam langkah besar dari Peffers, dkk. (dalam Ellis & Levy, 2010) yaitu identifikasi masalah, mendeskripsikan tujuan, desain dan pengembangan produk, uji coba produk, evaluasi hasil uji coba, serta mengomunikasikan hasil uji coba.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini yaitu Bagaimana pengembangan kurikulum pelatihan media digital untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan dikembangkan di SMA Negeri 1 Parongpong?

Rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah :

- a. bagaimana kompetensi literasi digital guru saat ini untuk mengembangkan kurikulum pelatihan media digital pada pembelajaran?
- b. bagaimana proses pengembangan kurikulum pelatihan media digital untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan dikembangkan?
- c. bagaimana penilaian para ahli mengenai pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan dikembangkan?

- d. bagaimana efektivitas pelatihan media digital untuk meningkatkan kompetensi literasi digital ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disimpulkan dalam poin identifikasi, didapati tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mendesain dan mengembangkan sebuah produk pengembangan kurikulum pelatihan media pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kompetensi digital yang akan dikembangkan di SMA Negeri 1 Parongpong. Adapun tujuan khususnya adalah :

- a. mendeskripsikan kompetensi literasi digital guru saat ini untuk mengembangkan kurikulum pelatihan media digital;
- b. mendeskripsikan dan menyusun proses pengembangan kurikulum pelatihan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan dikembangkan;
- c. mendeskripsikan penilaian para ahli mengenai pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital yang akan dikembangkan; serta
- d. mendeskripsikan efektivitas pelatihan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan kurikulum pelatihan, khususnya untuk pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi literasi digital. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis kepada :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memperlihatkan gambaran kompetensi guru di lingkungan SMA Negeri 1 Parongpong. Setelah diketahui bagaimana kompetensi guru maka akan dilakukan pengembangan desain kurikulum pelatihan yang tepat untuk memberikan peningkatan kompetensinya. Desain kurikulum pelatihan dikembangkan secara teoritis dengan cara yang sesuai dengan kasidah

pengembangan kurikulum pelatihan dan metodologi yang prosedural sehingga hasilnya diharapkan akan meningkatkan kompetensi para guru di lingkungan SMA Negeri 1 Parongpong.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bekal awal dalam mengetahui kebutuhan kompetensi guru SMA Negeri 1 Parongpong sehingga dapat disikapi dengan pembekalan dan pengembangan kompetensinya.
- b. Bagi wakil kepala sekolah bagian kurikulum, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kurikulum pelatihan media digital dalam meningkatkan kompetensi literasi digital yang relevan dengan kebutuhan guru di SMA Negeri 1 Parongpong.
- c. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bekal awal dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih lanjut.